

BAB II

TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Gambaran Umum Tentang Tafsir Al-Munir

1. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam ajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam.¹ Nama lengkap Wahbah Zuhaili adalah Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili. Beliau lahir pada tahun 1932 M di Dar ‘Athiyah, bagian dari Damaskus, ibukota negara Syria. Beliau adalah seorang ulama dan mufassir besar dan juga akademisi yang bergelar al-Ustadz Profesor Doktor Wahbah Zuhaili.²

Ayahnya Musthafa az-Zuhaili, seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalihannya, dan seorang oetani yang hafal Al quran. Sedangkan ibunya Fatimah binti Musthafa Sa’dah, adalah seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama. Wahbah Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke -20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, M. Abu Zahrah, Muhammad Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syria baik dalam amal-amal ibadahnya maupun

¹ Faridatus Syuhada dan Badrun, “*Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Ahkam Al-Usra, Syaria’ah dan Hukum*”, dalam De Jure, Vol. 4 No. 2, (Desember, 2012), hlm. 160.

² Shohibul adib, dkk, *Ulumul Quran: Profil Para Musaffir Al Quran Dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet-1, hlm.283.

³ Nety Ruhama, “*Perbandingan Pendapat Wahbah Zuhaili dan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur’an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi’ah: 77- 80*”, (Skripsi S1 pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sumatera Utara, Medan, 2019), hlm. 11.

ketawadhu'annya, disamping itu juga beliau memiliki pembawaan yg sederhana. Meskipun mengikuti mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, beliau tetap bersikap netral dan profesional.⁴

Wahbah Zuhaili menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun. Dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama komntemporor panitan dunia.⁵

Sejak kecil Wahbah Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Pendidikan masa kecil beliau diawali dari sekolah dasar. Pada tahun 1946 Wahbah Zuhaili menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya di kampungnya sendiri, bersamaan dengan itu beliau juga belajar Al-Qur'an. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di kuliah Syari'ah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952. Karena semangat dan kecintaannya terhadap ilmu, beliau pindah ke Kairo untuk mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu Fakultas Bahasa Arab Al Azhar University dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Sham.⁶

Dalam waktu lima tahun, beliau mendapat tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang berhasil ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1957. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktor yang telah diselesaikannya pada tahun 1963. Pada tahun itu pula, beliau diangkat menjadi dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut. Beliau juga kemudian menjadi dekan dan menjadi ketua dalam fakultas tersebut. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam Jurnal Studi Keislaman, Lampung: UIN Raden Intan, Vol. XVI, No. 1 (Juni 2016), hlm. 130.

⁶ Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah hlm. 12.

1975. Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir dan *Dirasah Islamiyah*. Sebagai seorang guru besar, beliau seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah, serta Fakultas Adab pasca sarjana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khurtumi, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁷

Wahbah Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu telah ditulisnya.⁸

Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul, Wahbah Zuhaili Al-Alim, Al-Faqih, Al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah Zuhaili selain jurnal.⁹ Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

- a) *Al Fiqh al Islami Wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
- b) *Ushul Al Fiqh al Islami*, dalam 2 jilid besar.
- c) *Al Wasit Fi Ushul al Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
- d) *Al Fiqh al Islami Fi Ushlub al Jadid*, maktabah al Haditsah, Damaskus, 1967.
- e) *Fiqh al Mawarits Fi Syari'ah al Islamiyah*, Dar al Fikr, Damaskus 1987.

⁷ Ibid..

⁸ Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", dalam Al-Fikr, Vol. 14, No. 1, (2010), hlm. 34.

⁹ Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, "Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fii Al-Yatama Dalam Kitab Fiqh Islam Wa Addillatuhu", Ilmu Hukum Dan Pemikiran, dalam Ilmu Hukum, Vol. 17, No. 1, (Juni 2017), hlm. 67.

- f) *Tafsir al Munir Fi Al Aqidah Wa As Syari'ah Wa al Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, Dar al Fikr, Damaskus, 1991.
- g) *Tafsir al Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al Munir*.
- h) *Tafsir al Wasit*, dalam 3 jilid tebal.

2. *Tafsir Al Munir*

a) Sejarah Penulisan Kitab

Kata *Al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *annara* (dari kata *nur*, cahaya) yang berarti yang menerangi atau menyinari. Sesuai Namanya mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir Al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.¹⁰

Tujuan utama Wahbah Zuhaili Menyusun kitab ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karenanya Wahbah Zuhaili tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqh. Wahbah Zuhaili bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum dan faedah-faedah yang

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa al-Syari'at wa Al-Manhaj*, (Cet. Ke-10, jilid 1; Damaskus: Dar AlFikr, 2009), hlm. xiv

terpetik dari ayat-ayat Al-Qur'an baik secara gamlang (eksplisit) maupun tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, dan ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).¹¹

Tafsir *Al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari *Al-Fatihah* sampai dengan *An-Naas*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-Fahros as-Syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.¹²

Kitab Tafsir *Al-Munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komperhensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Usul fiqh Al-Islami* (2 jilid) dan *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, beliau telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadits. Ketika itu, beliau telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, beliau mulai menulis kitab Tafsir *Al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar Fikr Beirut Libanon dan Dar fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini

¹¹ *Ibid*, hlm. xiv.

¹² Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al Munir* hlm 134

telah diterjemahkan di berbagai negara, diantaranya Turki, Indonesia dan Malaysia.¹³

Tafsir ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah Zuhaili atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah Tafsir *Al-Munir* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹⁴

b) Sistematika Penyusunan Kitab

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut ¹⁵:

- 1) Mengklasifikasikan ayat Al Quran ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan.
- 4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah shahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- 5) Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.

¹³*Ibid.*, hlm 135.

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), hlm. 139.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa ...*, hlm. 12.

- 6) Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- 7) Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek *balaghah* dan *I'rab* tersebut.

Sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, Wahbah Zuhaili juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabi-ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dan penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan trend terkini. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.¹⁶

c) Metode Penulisan Kitab

Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir *Al Munir* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat Al- Quran dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.¹⁷

d) Corak Penulisan Kitab

¹⁶ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir hlm. 136.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

Adapun metode penafsiran kitab Tafsir *Al Munir* sebagaimana dilihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) serta adanya nuansa fiqh. Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang beliau sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir *Al Munir* adalah keselarasan antara *adabi ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *ijtima'inya* lebih ke nuansa fiqh.¹⁸

B. Gambaran Umum Tafsir *Al-Mishbah*

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad saw Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra dari Abdurrahman Shihab (wafat 1986) seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia Pendidikan di Sulawesi Selatan. Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberi petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada putra-putrinya.¹⁹ Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, serta

¹⁸ *Ibid*, hlm. 138.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), hlm. 236.

perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah dari mana Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.²⁰

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan sekolah menengah sambil belajar agama di Pondok Pesantren Darul Hadith Al-Faqihiyyah di kota Malang Jawa Timur (1956-1958).²¹

Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya dan diterima di kelas II Tsanawiyyah Al Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, tetapi beliau tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan, karena itu beliau rela mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuk beliau. Pada tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan meraih gelas MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al Quran.²² Setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut Muhammad saw quraish shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke Indonesia yaitu ke kampung halamannya dan mengabdikan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, tempat kelahirannya.

Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) beliau terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola Pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di

²⁰ Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. V.

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm 6.

²² *Ibid.*, hlm 6-7.

bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur.

Selain di luar kampus beliau juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang beliau melakukan berbagai penelitian diantaranya dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).²³

Untuk mewujudkan cita-citanya, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke Al Azhar dengan mengambil spesialisasi Tafsir Al Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang Tafsir Al Quran beliau membutuhkan waktu selama dua tahun dengan mendapatkan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah Asy Syarifah Al Ulya* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).²⁴

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, pada tahun 1984, beliau pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang tafsir dan *ulum al quran* di program S1, S2 dan S3. Beliau juga mendapat jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998. Selain itu, beliau juga menduduki berbagai jabatan, antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia pusat (MUI) sejak 1984, sebagai anggota Lajnah Pentashih Al Quran departemen agama sejak 1989, sebagai anggota Badan Pertimbangan. Beliau juga banyak terlibat dalam organisasi-organisasi profesional,

²³ *Ibid.* hlm. 7.

²⁴ Harun Nasution, *Suplemen Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid II (akarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoave, 2001), hlm. 110

antara lain sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pernah juga menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al quran adalah:²⁵

- Tafsir *Al Manar* : Keistimewaan Dan Kelemahannya (1984)
- Filsafat Hukum Islam (1987).
- Mahkota Tuntunan Ilahi : Tafsir Surat Al Fatihah (1988).
- Membumikan Al Quran : fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat (1994).
- Studi Kritik *Tafsir Al Manar* (1994).
- Lentera Hati : Kisah Dan Hikmah Kehidupan (1994)
- Wawasan Al Quran : Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Ummat (1996).
- Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997).
- Tafsir Al Quran Al Karim : Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- Fatwa-Fatwa Seputar Al Quran Dan Hadits (1999).
- Dll.

2. *Tafsir Al-Mishbah*

a) Sejarah Penulisan Kitab

²⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al Mishbah*", dalam *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), hlm. 117

Segala sesuatu yang muncul dan lahir di dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya memiliki latar belakang, termasuk penulisan Tafsir *Al-Mishbah*.

Penulisan Tafsir *Al-Mishbah* oleh Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga beliau melanjutkan dan menekuni pendidikannya di bidang ini. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, beliau pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia beliau mulai menulis dan menyusun Tafsir *Al-Mishbah* di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.²⁶

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir *Al-Mishbah* adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka yaitu Al-Qur'an. Hal ini terekam dari apa yang telah beliau sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan AL-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan."²⁷ Ini dikuatkan lagi dengan apa yang telah beliau sampaikan di bukunya yang lain, yaitu *Membumikan Al-Qur'an*. Dalam karya tersebut beliau mengatakan:

"Oleh karena itu, kebutuhan atas penafsiran terhadap kalam ilahi terasa sangat mendesak, mengingatkan sifat redaksinya

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,, hlm.310.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. Vii.

yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran.”²⁸

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqaddimah Tafsir *Al-Mishbah*,

“Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi”

Disamping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur’an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur’an diterapkan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.²⁹

Dari beberapa uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi factor atau motivasi serta tujuan utama penulisan Tafsir *Al-Mishbah*. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak lepas dari keinginan dan harapan dari penulisnya. Yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur’an sehingga dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

b) Sistematika Penyusunan Kitab

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang *urgent*.

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*,..... hlm 16.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Cet. Ke-4, jilid I, hlm.

Penulisan Tafsir *Al-Mishbah* sebagai berikut:

1) Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyyah.

2) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian beliau mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan Riwayat-riwayat dan pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

3) Mengemukakan Ayat-Ayat Di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M.Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan.

4) Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global

Quraish Shihab menyebutkan terlebih dahulu ayat-ayat secara global , sehingga para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat secara umum.

5) Menjelaskan Kosa Kata

Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara Bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6) Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai asbab nuzul dari Riwayat shahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu.

7) Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat Yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya merupakan simbol atau tanda yang tampak.

Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim Al-Biqai'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm Al-Durar Fii Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an.

8) Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Oleh karena itu, beliau merasa berkewajiban untuk memikirkan munculnya karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

c) Metode Penulisan Tafsir *Al-Mishbah*

Dalam menulis Tafsir *Al Mishbah*, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al quran dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al Quran.³⁰

d) Corak Penafsiran

Tafsir *Al Mishbah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha

³⁰ Muhammad Yunus, *Tafsir Al Quran Al Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), hlm.4.

memahami nash-nash al quran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al quran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al quran dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorangufassir berusaha menghubungkan nash-nash al quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilm dan isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir adabi al ijtima'i.³¹

³¹ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir, Dalam M. Alfatih Suryadila ga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 138